

PERBEDAAN KINERJA GURU PENDIDIKAN JASMANI DI SEKOLAH DASAR BERDASARKAN LATAR BELAKANG PENDIDIKAN DAN MASA KERJA

Sri Purnami

Abstract: This study analyzes the extent to which educational backgrounds and (the length of) teaching experience are attributable to the teaching performance of teachers of physical (sport) education across the sub-districts of Batu, Pujon, Kasembon, Junrejo, Bumiaji, and Ngantang. The results of descriptive analysis and ANOVA show that teaching experience is not significantly influential to the teaching performance of the teachers. The teaching performance is significantly affected by the teachers' background education or training. Teachers with SPG training are by far different from those trained at SGO/SMOA, PGSD, and CP (*Crash Program*) in their teaching performance. The latter perform better.

Kata kunci: kinerja guru, pendidikan jasmani, latar belakang pendidikan, masa kerja.

Sekolah Dasar (SD) merupakan awal untuk memberi pondasi bagi pendidikan selanjutnya, yaitu membina dan mengarahkan siswa agar menjadi manusia yang mempunyai bekal kemampuan dasar dalam mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan umat manusia, serta menyiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan selanjutnya. Pendidikan jasmani (Dikjas) berperan sebagai medium untuk membina kepribadian, sekaligus membentuk kepribadian individu seutuhnya yang mencakup perkembangan organis, koordinasi neoro-muskuler, intelektual, emosional, sosial, moral, dan spiritual.

Pembelajaran pendidikan jasmani mempunyai karakteristik yang sangat unik dibandingkan mata pelajaran lain. Karakter yang menonjol dari Dikjas adalah penggunaan aktivitas gerak jasmani sebagai media atau sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam pasal 37 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat berbagai macam pendidikan, salah satunya pendidikan jasmani dan olahraga. Selanjutnya dalam penjelasan undang-undang tersebut dinyatakan, bahwa bahan kajian pendidikan jasma-

ni dan olahraga dimaksudkan untuk membentuk karakter peserta didik agar sehat jasmani dan rohani, dan menumbuhkan rasa sportivitas.

Pengertian Dikjas menurut Nixon dan Jewett (dalam Abdullah, 1994:5) adalah satu aspek dari proses pendidikan keseluruhan yang berkenaan dengan perkembangan dan penggunaan kemampuan gerak individu yang dilakukan atas kemauan sendiri serta bermanfaat dan dengan reaksi atau respons yang terkait langsung dengan mental, emosional dan sosial. Bucher (1983:13) menyatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian integral pendidikan keseluruhan yang mencoba mencapai tujuan untuk mengembangkan kebugaran jasmani, mental, sosial dan emosional bagi masyarakat dengan wahana aktifitas jasmani.

Dalam kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di SD ditangani oleh guru-guru dengan latar belakang pendidikan yang berbeda, yaitu guru bidang pendidikan jasmani yang berasal dari lulusan Sekolah Guru Olahraga (SGO), atau Sekolah Menengah Olahraga (SMOA), guru kelas dengan latar belakang pendidikan Sekolah Pendidikan Guru (SPG), atau Pendidikan Guru SD (PGSD), dan guru bidang studi pendidikan jasmani

lulusan *Crash Program* (penataran program kursus pendidikan guru olahraga dan kesehatan untuk SD) yang berlangsung selama 4 (empat) bulan. Keberagaman latar belakang pendidikan guru tersebut tentu akan mempengaruhi proses dan hasil belajar yang dilakukan dan dicapai peserta didik dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Faktor lain yang menentukan keberhasilan guru dalam membelajarkan siswanya adalah masa kerja. Masa kerja merupakan indikator untuk menentukan kematangan pengalaman guru dalam membelajarkan siswanya. Penelitian Winamo (1994:78) membuktikan bahwa guru pendidikan jasmani yang mempunyai masa kerja di atas 10 tahun, mempunyai tingkat kematangan yang lebih baik dibandingkan dengan guru yang mempunyai masa kerja di bawah 10 tahun. Tingkat kematangan yang tinggi itu ditandai dengan kemampuan melakukan kerja profesional secara efektif dan efisien.

Keberagaman latar belakang pendidikan dan masa kerja guru pendidikan jasmani di SD, secara teoritis sangat menentukan kinerja guru dalam membelajarkan siswanya, dan hal itu masih memerlukan pembuktian empiris, agar diperoleh teori yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Atas dasar hal itulah, penelitian yang bertujuan untuk mengkaji perbedaan kinerja guru pendidikan jasmani dalam membelajarkan siswanya ditinjau dari perbedaan latar belakang pendidikan dan masa kerjanya, perlu dan mendesak dilakukan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tingkat kinerja Guru Pendidikan Jasmani di SD, adakah perbedaan kinerja guru pendidikan jasmani di SD ditinjau dari jenis latar belakang pendidikannya, dan adakah perbedaan kinerja guru pendidikan jasmani di SD berdasarkan lama masa kerjanya.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif, yaitu suatu upaya untuk menggambarkan tingkat kinerja guru pendidikan jasmani di SD berdasarkan dua variabel bebas tadi. Untuk mengkaji tingkat perbedaan kinerjanya, digunakan teknik statistik uji beda.

Subjek penelitian meliputi guru pendidikan jasmani SD yang ada di Kabupaten Malang dan Kota Batu. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik area random sampling. Mekanisme pengambilan sampel adalah menentukan daerah atau wilayah oleh peneliti secara sengaja. Dalam hal ini lazimnya didasari atas kriteria atau pertimbangan

tertentu (Faisal, 1989). Dengan demikian diperoleh populasi terjangkau, yaitu guru Dikjas SD yang ada di enam kecamatan, yaitu Kecamatan Batu, Pujon, Kasembon, Junrejo, Bumiaji, dan Kecamatan Ngantang. Guru yang dijadikan sampel adalah mereka yang memenuhi kriteria (1) mempunyai latar belakang pendidikan yang relevan dengan tugasnya, (2) merupakan guru tetap, yaitu guru yang mengajar mata pelajaran pendidikan jasmani secara kontinyu, (3) merupakan guru kelas atau guru matapelajaran pada kelas IV atau V, atau kelas VI, dan (4) mempunyai pengalaman mengajar minimal 5 tahun.

Data yang dikumpulkan terkait dengan variabel yang diteliti, yaitu variabel bebas yang berupa latar belakang pendidikan guru dan pengalaman mengajar/masa kerja. Adapun variabel terikat yaitu kinerja guru pendidikan jasmani. Analisis deskriptif digunakan untuk mengolah data yang berasal dari skor hasil pengamatan dengan menggunakan APKG. Skor APKG itu kemudian dicari merata dan standar deviasinya. Untuk mencari perbedaan pada masing-masing variabel digunakan teknik analisis varian (Anava).

HASIL

Dengan teknik analisis varian satu jalur, perbedaan kinerja guru berdasarkan masa kerjanya menghasilkan nilai F hitung sebesar 1,127, dengan nilai signifikansi sebesar 0,347. Sedang untuk mengetahui perbedaan pada masing-masing faktor, digunakan *Post Hoc Tests* (LS D).

Tabel 1. *Post Hoc Tests* Kinerja Guru Berdasarkan Masa Kerja

Masa Kerja		Signifikansi
1	2	0,927
	3	0,905
	4	0,824
	5	0,434
2	3	0,731
	4	0,854
	5	0,187
3	4	0,452
	5	0,148
4	5	0,046

Dengan teknik analisis varian satu jalur, perbedaan kinerja guru berdasarkan latar belakang pendidikannya menghasilkan nilai F hitung sebesar 21,126, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Sedang untuk mengetahui perbedaan pada masing-

masing faktor, digunakan *Post Hoc Tests* (LSD). Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. *Post Hoc Tests* Kinerja Guru Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

Latar Belakang Pendidikan		Signifikansi
1	2	0,000
	3	0,094
	4	0,371
2	3	0,000
	4	0,000
3	4	0,032

Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi hasil analisis perbedaan kinerja guru berdasarkan latar belakang pendidikannya, yaitu sebesar 0,000. Nilai itu lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,01$, sehingga H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan yang signifikan kinerja guru pendidikan jasmani di SD berdasarkan latar belakang pendidikannya.

Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat perbedaan pada masing-masing latar belakang pendidikan, dapat diuji dengan teknik LSD. Hasil yang diperoleh adalah kinerja guru yang berlatar belakang SPG berbeda secara signifikan dengan kinerja guru yang berlatar belakang SGO/SMOA, PGSD dan CP. Kinerja guru yang berlatar belakang SGO/SMOA, PGSD dan CP tidak berbeda secara signifikan satu dengan lainnya.

Pengujian hipotesis kedua dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dari hasil analisis perbedaan kinerja guru berdasarkan masa kerjanya, yaitu diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,347. Nilai itu lebih besar dari nilai $\alpha = 0,01$, sehingga H_0 diterima, artinya tidak perbedaan yang signifikan antara kinerja guru pendidikan jasmani di SD berdasarkan lama masa kerjanya.

PEMBAHASAN

Karakteristik pendidikan jasmani yang unik dan berbeda dibanding matapelajaran lain membutuhkan penanganan yang khusus pula, karenanya diperlukan tenaga guru yang profesional. Menurut Jurnal Manajemen Pendidikan *Educational Leadership* edisi Maret 1993 (dalam Supriadi, 1998:98) dinyatakan bahwa guru profesional memiliki lima kompetensi, yaitu mempunyai komitmen yang tinggi terhadap siswa dan pembelajaran, menguasai materi dan teknik pembelajarannya, bertanggung ja-

wab dalam mengevaluasi siswa, mampu berfikir sistematis dan belajar dari pengalaman, serta aktif dalam lingkungan profesinya dan masyarakat.

Banyak faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Dari faktor-faktor tersebut, faktor guru merupakan penentu utama. Hal itu diperkuat oleh studi Heyneman dan Loxley tahun 1983 di 29 negara, yang menyimpulkan bahwa mutu pendidikan se-pertiganya sangat ditentukan oleh guru (dalam Supriadi, 1998:178). Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa faktor manusiawi (guru) masih tetap dominan dalam menentukan mutu pendidikan.

Kualitas kinerja guru pendidikan jasmani berdasarkan variabel masa kerjanya dalam penelitian ini ternyata tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Beberapa kemungkinan penyebab terjadinya temuan semacam ini adalah subjek penelitian yang dipilih mempunyai masa kerja minimal lima tahun. Seseorang yang mengajar selama lima tahun telah mengalami proses kerja dengan tingkat frekuensi yang tinggi. Matapelajaran pendidikan jasmani merupakan matapelajaran yang wajib diikuti oleh semua siswa SD (kelas satu sampai enam), hal ini berarti bahwa dalam satu minggu guru pendidikan jasmani mengajar enam kelas. Jika dalam sehari guru mengajar sebanyak dua kelas dan satu kelas dilakukan selama 2 X 40 menit, berarti selama seminggu seorang guru pendidikan jasmani melaksanakan pembelajaran sebanyak tiga kali atau 6 X 2 X 40 = 480 menit atau 8 jam. Dalam sebulan guru mengajar sebanyak 12 kali tatap muka atau 32 jam, atau 144 kali tatap muka tiap tahunnya.

Dengan mencermati hitungan di atas, masa kerja lima tahun bisa dianggap sebagai masa kerja atau waktu yang cukup bagi guru untuk memperoleh pengalaman yang berguna bagi perbaikan-perbaikan di kemudian hari. Selaras dengan pernyataan itu, Supriadi (1998:187) menyatakan, bahwa pengalaman sangat mempengaruhi mutu kinerja guru, tetapi pengalaman akan efektif pada rentang waktu 4-20 tahun. Selebihnya pengalaman kurang efektif, karena faktor kejenuhan kerja.

Faktor kejenuhan ini diduga menjadi penyebab tidak berbedanya kinerja guru atas dasar masa kerjanya. Situasi dan kondisi kinerja guru di Indonesia masih relatif belum begitu memuaskan kualitasnya, walaupun mereka mempunyai masa kerja yang relatif lama. Justru kejenuhan dalam menjalankan profesinya sering dialaminya (Zamroni, 2000: 45; Tilaar, 2000:23).

Dalam konteks pendidikan jasmani, ditengarai banyak guru pendidikan jasmani yang masih belum memahami hakikat pendidikan secara benar, sehingga pola pembelajaran yang ditampilkan masih

tradisional dan monoton. Penelitian Qomaruddin (1996:56-58) mengungkapkan bahwa kebanyakan guru pendidikan jasmani di SD Kota Malang kurang memahami konsep pendidikan jasmani, proses pembelajaran yang disajikan kurang menarik siswa untuk melaksanakan secara *fun & busy*, dan pembelajaran yang tidak terstruktur.

Masa kerja guru di Indonesia belum menunjukkan sebagai faktor yang signifikan dalam mempengaruhi kinerja. Beberapa penelitian mendukung pernyataan itu, misalnya Aruwono (1994:252) menyimpulkan bahwa pengalaman kerja tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan kualitas pembelajaran yang ditampilkan dosen PGSD. Begitu pula Kusminto (1996:189) menyatakan bahwa pengalaman kerja tidak memiliki hubungan langsung dengan kinerja guru dalam membelajarkan siswa di SD Kota Malang.

Beberapa kemungkinan yang menyebabkan terjadinya fenomena itu diungkap oleh Aruwono (1994:254). Kesalahan dari guru sendiri berkaitan dengan kesalahan persepsi terhadap bidang kerjanya, motivasi untuk lebih progresif relatif rendah, kemauan menambah pengetahuan dari beberapa sumber yang tersedia kurang terbina, dan banyaknya pekerjaan administratif yang banyak menyita waktunya. Sedangkan dari luar guru, faktor sarana prasarana untuk meningkatkan kinerja guru kurang mendukung, proses pembinaan dari departemen terkait kurang sistematis, kurang intensif dan kurang efektif.

Akibat dari semua itu, ada kecenderungan guru yang mempunyai masa kerja lima tahun mampu menampilkan kinerja yang sama dengan guru yang mempunyai masa kerja di atasnya. Situasi seperti itu akan berubah jika ada semacam sistematisasi dan kontinuitas program pembinaan guru. Artinya, sistem pembinaan guru dilakukan secara terus-menerus, berjenjang dan berkelanjutan selaras dengan lama masa kerjanya.

Penelitian ini menghasilkan temuan yang menyatakan bahwa guru pendidikan jasmani dengan latar belakang pendidikan berbeda akan mempunyai kinerja yang berbeda pula. Temuan itu selaras dengan ungkapan bahwa variabel latar belakang pendidikan merupakan program penyiapan guru dalam melaksanakan tugasnya kelak. Program penyiapan itu dijadikan sebagai modal dasar atau prasyarat akademik bagi calon guru dalam menekuni profesi keguruannya. Disamping itu, latar belakang pendidikan akan berpengaruh secara psikis pada guru dalam menjalankan tugasnya. Dengan latar belakang yang relevan dengan karakteristik tugasnya kelak, akan dapat menumbuhkan dan meningkatkan

rasa percaya diri, motivasi dan profesionalitas guru, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi terhadap kualitas kinerja yang ditampilkan. Ungkapan itu sesuai dengan hasil penelitian Supriadi (1998: 213) yang mengungkapkan bahwa latar belakang pendidikan yang lebih tinggi dan pada bidang yang relevan sangat menentukan kualitas penyelesaian tugas. Sedangkan sebaliknya, ada kecenderungan menurunnya kualitas penyelesaian tugas pada guru yang berlatar belakang pendidikan rendah dan pada bidang yang sesuai dengan tugasnya sekarang.

Rasa percaya diri dan meningkatnya motivasi pada diri guru dalam menyelenggarakan pembelajaran, menurut Harsono (1994:144) akan mendorong guru pendidikan jasmani dalam mengupayakan tindakan yang konstruktif dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Selanjutnya Harsono (1994:145) juga mengungkapkan, bahwa guru yang mempunyai latar belakang yang sesuai dengan bidang yang diajar dan dengan sikap yang mendukung, bisa diperkirakan akan selalu berupaya untuk mengembangkan diri dengan menambh pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan jasmani. Semua upaya itu akan mampu meningkatkan kualitas kinerjanya.

Pernyataan di atas sesuai dengan data empiris, yaitu hasil perhitungan kinerja guru pendidikan jasmani berdasarkan latar belakang pendidikannya menunjukkan bahwa guru yang berasal dari SGO/SMOA rata-rata kinerjanya 3,36, sebesar 2,76, PGSD sebesar 3,21, dan *Crash Program* sebesar 3,45. Data itu dapat ditafsirkan bahwa guru dengan latar pendidikan yang relevan akan menghasilkan kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan guru yang mempunyai latar belakang pendidikan yang kurang relevan. Uji Post Hoc menunjukkan bahwa ada kesamaan kinerja guru yang berlatar belakang pendidikan SGO/SMOA dan PGSD dengan guru yang berlatar belakang pendidikan *Crash Program*, sedang guru yang berlatar belakang pendidikan SPG, mempunyai kinerja yang berbeda dengan kinerja guru yang berlatar belakang pendidikan SGO/SMOA, PGSD dan *Crash Program*.

Penelitian lain yang mendukung temuan penelitian ini adalah Aruwono (1994:252) yang mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara latar belakang pendidikan dengan kualitas pembelajaran yang ditampilkan dosen PGSD. Sedangkan penelitian Harsono (1994:143-144) menyimpulkan bahwa latar belakang merupakan faktor terpenting yang menentukan keberhasilan guru dalam meningkatkan kemampuan gerak dasar.

Guru yang berpendidikan SGO/SMOA, PGSD dan *Crash Program* memiliki kinerja yang lebih baik

karena memang disiapkan untuk mengajar pendidikan jasmani. Guru yang berpendidikan SPG, disiapkan sebagai guru kelas, yaitu guru yang mengajar berbagai matapelajaran dalam satu kelas. Guru kelas mempunyai tugas yang lebih variatif, karena harus mampu menyiapkan pembelajaran untuk beberapa matapelajaran

Untuk meningkatkan kinerja guru pendidikan jasmani, Wuest dan Bucher (1994:340) menyatakan bahwa sertifikat sebagai seorang guru pendidikan jasmani merupakan persyaratan mutlak agar diperoleh kinerja yang profesional. Sedang Bucher dan Koenig (1983: 224-225) menyatakan bahwa profesionalisme hanya akan diwujudkan jika pada tingkat awal guru pendidikan jasmani diprasyarati dengan sertifikat yang relevan dengan tugasnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Temuan penelitian ini adalah (1) tidak terdapat perbedaan yang signifikan kinerja guru pendidikan jasmani berdasarkan masa kerjanya; dan (2) terdapat perbedaan yang signifikan kinerja guru pendidikan

jasmani berdasarkan latar belakang pendidikannya. Kinerja guru pendidikan jasmani yang berlatar belakang SPG berbeda secara signifikan dengan guru dari latar belakang SGO/SMOA, PGSD dan *Crash Program*.

Simpulan itu membuktikan bahwa dalam membelajarkan pendidikan jasmani di SD, masa kerja guru tidak menunjukkan pengaruhnya terhadap kinerja guru dalam membelajarkan siswanya, sedangkan latar belakang pendidikan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru.

Saran

Berkaitan dengan masa kerja, diperlukan adanya sistem pembinaan guru yang memberi peluang agar guru bisa lebih progresif seiring dengan bertambahnya masa kerja. Berkaitan dengan latar belakang pendidikan, hendaknya dikembangkan sistem rekrutmen yang dilakukan dengan prinsip *right man/woman on the right place* agar pendidikan jasmani diselenggarakan oleh guru yang kompeten sesuai dengan disiplin ilmu yang sesuai.

DAFTAR RUJUKAN

- Aruwono, K. 1994. Hubungan antara Pendidikan Formal, Pendidikan In-Service dan Pengalaman Kerja dengan Kualitas mengajar Dosen PGSD di Jawa Timur. *Ilmu Pendidikan*, 21 (2): 246-253.
- Bucher, C.A. 1983. *Foundation of Physical Education and Sport*. Missouri: Mosby Company.
- Bucher, C.A & Koenig, C.R. 1983. *Methods and Material for Secondary School Physical Education*. St. Louis: The C.V. Mosby Company.
- Faisal, S. 1989. *Format-Format Penelitian Sosial, Dasar-dasar dan Aplikasi*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Harsono, M. 1994. *Latar Belakang Pendidikan, Sikap dan Kemampuan Kognitif Guru dalam Kaitannya dengan Kemampuan Gerak Murid Sekolah Dasar*. Disertasi tidak diterbitkan. Jakarta: Program Pascasarjana IKIP Jakarta.
- Kusmintardjo. 1996. *Penelitian tentang Ciri Keguruan yang Dimiliki Guru-guru Sekolah Dasar Negeri di Departemen P dan K Kecamatan Yosowilangun Lumajang*. Laporan Penelitian tidak diterbitkan. Malang: Lembaga Penelitian IKIP MALANG.
- Qomaruddin. 1996. *Persepsi Siswa Sekolah Dasar se Kodya Malang terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: IKIP MALANG.
- Supriadi. 1998. *Pelatihan dan Partisipasi Siswa dalam Penyampaian Program Belajar Mengajar Siswa SD Negeri Inti Kelas se Kota Malang*. Laporan Penelitian tidak diterbitkan. Malang: Lembaga Penelitian IKIP MALANG.
- TiIaar, H.A.R. 2000. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Rosdakarya.
- Winarno, M.E. 1994. *Profil Guru Pendidikan Jasmani SMA di Kotamadya Malang Jawa Timur*. Tesis tidak diterbitkan. Jakarta: Program Pascasarjana IKIP Jakarta.
- Wuest, D.A. & Bucher, C.A. 1995. *Foundations of Physical Education and Sport*. St. Louis: Mosby-Year Book, Inc.
- Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bayu Indra Grafika.